

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masyarakat pesisir adalah kelompok sosial yang tinggal di sepanjang garis pantai dan memiliki ketergantungan langsung terhadap ekosistem laut. Menurut kusnadi (2006:26), masyarakat pesisir merupakan kelompok orang yang tinggal di daerah pesisir dan sumber kehidupan perekonomiannya bergantung secara langsung pada pemanfaatan sumber daya laut dan pesisir, golongan masyarakat yang dianggap paling memanfaatkan hasil laut dan potensi lingkungan perairan dan pesisir untuk keberlangsungan hidupnya adalah nelayan. Kehidupan masyarakat pesisir tidak hanya bergantung pada hasil laut untuk ekonomi, tetapi juga untuk aspek budaya dan sosial mereka. Ekosistem pesisir yang dinamis dan sering berubah, seperti gelombang dan arus laut, turut membentuk pola hidup dan tradisi masyarakat. Mereka mengembangkan kebiasaan, ritual, dan praktik budaya yang erat kaitannya dengan lingkungan pesisir mereka, beradaptasi dengan perubahan alam, serta menjaga hubungan erat dengan sumber daya yang mereka manfaatkan.

Berkaitan dengan pengertian ritual, elemen fundamental dalam kebudayaan yang mencakup praktik, kepercayaan, dan nilai-nilai yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Clifford Geertz (1973:5) dalam karyanya "*The Interpretation of Cultures*" mendefinisikan ritual sebagai sistem makna yang membentuk cara masyarakat memahami dan memberi arti pada dunia mereka. Geertz menekankan bahwa tradisi bukan hanya sekadar kebiasaan yang diwariskan, tetapi merupakan struktur simbolik yang memberikan makna dan tujuan dalam kehidupan sosial. Ritual berfungsi sebagai jembatan antara masa lalu dan masa kini, menghubungkan generasi dengan warisan budaya mereka, serta memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan nilai-nilai budaya sambil beradaptasi dengan perubahan yang terjadi di lingkungan sosial dan historis mereka.

Berbicara tentang fungsi ritual, melibatkan beberapa aspek krusial dalam masyarakat. Menurut Robert Redfield (1956:70), ritual berperan sebagai mekanisme yang memungkinkan pelestarian dan transmisi pengetahuan serta praktik budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Ritual, upacara, dan praktik budaya yang diwariskan tidak hanya mempertahankan elemen-elemen kunci dari budaya tetapi juga memastikan bahwa nilai-nilai penting tetap relevan dan dihormati. Selain itu, ritual memperkuat kohesi sosial dan identitas kelompok. Emile Durkheim (1912:182) dalam "*The Elementary Forms of Religious Life*" mengungkapkan bahwa ritual dan upacara yang dilakukan secara kolektif memperkuat rasa solidaritas dan identitas kelompok. Melalui partisipasi dalam ritual, individu merasa terhubung dengan sejarah bersama dan membangun ikatan sosial yang menguatkan struktur komunitas. Terakhir, ritual juga berfungsi sebagai mekanisme adaptasi dalam menghadapi perubahan sosial dan lingkungan. Arnold van Gennep (1960:11) dalam "*The Rites of Passage*" menjelaskan bahwa ritual membantu masyarakat menavigasi transisi dan perubahan melalui ritus-ritus yang memberikan panduan dan struktur. Tradisi memungkinkan masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan perubahan sambil

mempertahankan elemen-elemen budaya yang penting, sehingga memberikan stabilitas dan kontinuitas dalam menghadapi dinamika sosial dan lingkungan.

Keberlangsungan kehidupan sosial masih dijumpai sistem tradisi lokal yang sudah ada sejak lama. Kepercayaan terhadap hal – hal mistis diwujudkan dalam bentuk pemujaan, melalui sistem upacara tradisional, Setiap ritual memiliki manfaat dan fungsi bagi masyarakat pendukungnya. beragam bentuk ritual yang berkembang pada masyarakat berupa tata cara, perilaku, atau ritual yang berhubungan dengan sistem kepercayaan yang bersumber dari masa lalu.

Ritual adalah Salah satu tradisi yang masih umum di lakukan oleh masyarakat Kajang merujuk pada aktivitas dan ekspresi dari sistem keyakinan sebagai bagian dari tahapan upacara yang bersifat sakral, yang dapat di artikan sebagai kegiatan berupa Gerakan, nyanyian, doa, dan bacaan, menggunakan perlengkapan, baik di lakukan sendiri maupun Bersama- sama.

Ritual *Panrè Tasik* adalah salah satu Tradisi yang masih hidup dan terjaga eksistensinya pada masyarakat pesisir di Kecamatan Kajang Tradisi ini merupakan Ritual yang memiliki tujuan sebagai bentuk rasa syukur masyarakat di Kecamatan Kajang, ada beberapa penyebutan tentang ritual *panre tasik* ini seperti *macceratappareng*, namun secara umum nama yang di gunakan yakni *panre tasik*. Ritual di selenggarakan secara turun temurun terutama pada masyarakat pesisir.

Ritual *Panrè Tasik* dilakukan sekali dalam setahun Biasanya dilaksanakan pada akhir tahun bergantung pada kesepakatan dan kesiapan masyarakat pesisir di Kajang. Ritual ini penuh dengan makna budaya, yang mencerminkan adanya hubungan dengan sang pencipta. Tradisi ini tumbuh dan berkembang dalam masyarakat nelayan di Kecamatan Kajang.

Dalam ritual *Panrè Tasik*, biasanya dilakukan dalam kurang waktu dua hari mulai dari persiapan sampai berakhirnya rangkaian ritual. Sebelum melakukan ritual *Panrè Tasik* masyarakat pesisir di kecamatan kajang para tokoh masyarakat dan pemilik kapal nelayan berkumpul di tempat yang telah ditetapkan untuk membicarakan perihal tersebut. sebab ritual ini memakan banyak biaya yang besar. Dalam Ritual *Panrè Tasik* masyarakat menyembelih sapi untuk di sajikan pada masyarakat yang hadir pada ritual tersebut. Dalam rangkaian ritual *Panrè Tasik* ini dirangkaikan pula dengan perlombaan perahu. Selain itu biasanya di rangkaian pula dengan lantunan gendang dan gong tradisional yang disebut *ganrang bulo* yang menambah kesakralan ritual dan memacu semangat para nelayan. Ritual *Panrè Tasik* dilakukan oleh masyarakat pesisir sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT, setelah memperoleh kelimpahan Rejeki dari hasil laut.

Lebih jauh dari itu, fungsi ritual *Panrè Tasik* ini juga adalah tempat silaturahmi bagi para nelayan dan masyarakat setempat yang turut meramaikan acara ritual ini. *Panrè Tasik* memiliki beberapa fungsi sosial yang signifikan dalam masyarakat pesisir. Selain sebagai upacara religius, sebagai bentuk rasa syukur kepada Allah Swt, ritual ini berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. Melalui partisipasi dalam *Panrè Tasik*, masyarakat membangun solidaritas dan kohesi sosial, memperkuat rasa identitas bersama, dan menjaga hubungan antar anggota masyarakat . Ritual ini juga berfungsi sebagai tempat untuk

mempertegas nilai-nilai budaya yang penting, serta sebagai medium untuk menjaga dan melestarikan tradisi yang telah ada sejak lama.

Memilih *Panrè Tasik* sebagai objek penelitian, dengan menggunakan teori interpretatif Clifford Geertz, memiliki dasar yang kuat secara empiris dan teoretis. Secara empiris, *Panrè Tasik* merepresentasikan budaya maritim yang khas dan penuh makna, mencakup tidak hanya dalam ritual adat tetapi juga nilai-nilai lokal, dan simbolisme yang melekat pada aktivitas mereka. Dalam konteks modernisasi, profesi ini menghadapi tantangan besar, sehingga penting untuk mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan tradisional yang terancam mengalami pergeseran. Penelitian ini juga relevan untuk menggali bagaimana ritual *Panrè Tasik* memengaruhi hubungan sosial, ekonomi, dan identitas kolektif masyarakat pesisir, serta bagaimana mereka beradaptasi terhadap perubahan zaman.

Secara teoretis, teori interpretatif Clifford Geertz sangat relevan karena memandang budaya sebagai jaringan makna yang ditunai oleh manusia. Dengan pendekatan ini, setiap aktivitas, simbol, dan ritual dalam praktik *Panrè Tasik* dapat dipahami sebagai ekspresi makna yang mendalam. Geertz mengedepankan metode *thick description* yang memungkinkan peneliti menggali detail-detail budaya secara mendalam, bukan hanya melihat fakta, tetapi juga memahami makna di balik fakta tersebut. Misalnya, bentuk ritual, proses ritual, hingga doa atau ritual yang menyertainya dapat diinterpretasikan sebagai simbol solidaritas, identitas, dan adaptasi budaya masyarakat pesisir. Teori ini juga memberikan ruang untuk memahami perspektif lokal, sehingga interpretasi budaya *Panrè Tasik* benar-benar menggambarkan bagaimana masyarakat memaknai ritual *Panrè Tasik*. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi sarana yang sangat signifikan untuk mengeksplorasi makna mendalam dari praktik budaya *Panrè Tasik* sekaligus mendukung upaya pelestariannya.

1.2. Identifikasi Masalah

Ritual *Panrè Tasik*, merupakan tradisi kebudayaan di masyarakat pesisir yang di lakukan dari zaman dahulu hingga sekarang, adapun beberapa identifikasi masalah pada ritual ini yakni:

1. Prosesi ritual *Panrè Tasik* pada masyarakat pesisir di Kelurahan Tanah Jaya, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.
2. Simbol dan makna dalam ritual *Panrè Tasik* di Kelurahan Tanah Jaya, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.
3. Hubungan antara simbol dan makna dalam jaring makna yang terbentuk dalam ritual *Panrè Tasik*.
4. Sejarah ritual *Panrè Tasik* pada masyarakat pesisir di Kelurahan Tanah Jaya, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.
5. Nilai solidaritas masyarakat pesisir di Kelurahan Tanah Jaya, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.
6. Tahapan-tahapan dalam ritual *Panrè Tasik*.

1.3 Batasan Masalah

Dari beberapa masalah yang disebutkan pada Identifikasi Masalah di atas, maka peneliti perlu membatasi masalah. peneliti akan berfokus pada masalah-

masalah yang berkaitan dengan bentuk-bentuk simbol dan makna simbol serta hubungan dalam jaringan makna pada ritual *Panrè Tasik* di Kelurahan Tanah Jaya, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba.

1.4 Rumusan Masalah

Beberapa masalah yang akan di bahas dalam penelitian ini dapat dikemukakan sebagai berikut:

1. Bagaimana tahapan-tahapan dalam ritual *Panrè Tasik* di Kelurahan Tanah Jaya, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba?
2. Bagaimana Bentuk dan makna simbol di dalam ritual *Panrè Tasik* di di Kelurahan Tanah Jaya, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba?
3. Bagaimana hubungan antara bentuk dan makna simbol dalam jaring makna yang terbentuk dalam ritual *Panrè Tasik* di Kelurahan Tanah Jaya, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini:

1. Mendeskripsikan tahapan-tahapan dalam ritual *Panrè Tasik* di Kecamatan Kajang.
2. Mendeskripsikan Bentuk dan makna simbol di dalam ritual *Panrè Tasik* di di Kelurahan Tanah Jaya, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba?
3. Mendeskripsikan hubungan antara bentuk dan makna simbol dalam jaring makna yang terbentuk dalam ritual *Panrè Tasik* di Kelurahan Tanah Jaya, Kecamatan Kajang Kabupaten Bulukumba?

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat dari beberapa pihak, baik itu peneliti maupun orang lain. Manfaat penelitian ini terdiri dari manfaat teoretis dan manfaat praktis.

1.6.1 Manfaat Teoretis

- a. Penelitian ini dapat digunakan oleh peneliti lain dalam menambah pengetahuan untuk penelitiannya tentang tahapan-tahapan dalam ritual *Panrè Tasik*, bentuk dan makna simbol pada tahapan dan benda dalam ritual *Panrè Tasik*.
- b. Penelitian ini dapat di gunakan sebagai bahan masukan dan perbandingan bagi penelitian selanjutnya.

1.6.2 Manfaat Praktis

- a. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi para peneliti selanjutnya yang judulnya relevan dengan penelitian ini.
- b. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi dan referensi para pembaca tentang persepsi masyarakat budaya, tradisi, serta ritual.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

Menurut Sugiono (2019,:86) Teori adalah alur logika atau penawaran yang merupakan seperangkat konsep, definisi dan proporsi yang disusun secara sistematis, secara umum, teori mempunyai tiga fungsi, yaitu untuk menjelaskan (*explanation*), meramalkan (*prediction*), dan pengendalian (*control*) suatu gejala. Teori adalah rujukan utama dalam memecahkan masalah penelitian di dalam ilmu pengetahuan. Berikut teori yang akan digunakan oleh peneliti.

2.1.1 Antropologi Budaya

Dalam kajian antropologi budaya, Koentjaraningrat mendefinisikan antropologi budaya sebagai cabang ilmu antropologi yang mempelajari kebudayaan dalam berbagai aspek, baik yang bersifat material maupun non-material. Dalam bukunya *Pengantar Ilmu Antropologi* (1981), ia menjelaskan bahwa antropologi budaya adalah ilmu yang meneliti kebudayaan sebagai sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang diperoleh melalui proses belajar (Koentjaraningrat, 1981:11). Definisi ini menunjukkan bahwa kebudayaan bukanlah sesuatu yang diwariskan secara biologis, melainkan diperoleh melalui interaksi sosial dan diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.

Dalam buku *Pengantar Ilmu Antropologi*, Koentjaraningrat membahas berbagai aspek antropologi budaya yang dituangkan dalam beberapa bab utama. Bab pertama membahas pengertian dasar antropologi, sejarah perkembangannya, serta cabang-cabang dalam ilmu antropologi. Bab kedua menjelaskan konsep kebudayaan, termasuk definisinya, wujud-wujudnya, serta unsur-unsur kebudayaan universal seperti sistem bahasa, sistem pengetahuan, sistem sosial, serta seni dan religi. Selanjutnya, dalam bab ketiga, ia mengulas hubungan antara masyarakat dan kebudayaan, struktur sosial, serta peran norma dan nilai dalam membentuk pola kehidupan sosial.

Secara keseluruhan, Koentjaraningrat memberikan pemahaman mendalam tentang bagaimana kebudayaan terbentuk, berkembang, dan beradaptasi terhadap perubahan sosial. Pemikirannya menjadi rujukan utama dalam studi antropologi di Indonesia, khususnya dalam memahami dinamika kebudayaan di tengah perkembangan zaman. Buku *Pengantar Ilmu Antropologi* tidak hanya berfungsi sebagai literatur akademik, tetapi juga menjadi panduan dalam menganalisis fenomena budaya di masyarakat Indonesia.

Clifford Geertz juga memberikan kontribusi signifikan melalui pendekatan interpretatifnya, yang memfokuskan pada pemahaman makna di balik simbol dan praktik budaya. Geertz mengemukakan bahwa budaya adalah "jaring makna yang dibentuk oleh tindakan simbolis dan praktik sehari-hari" (Geertz, 1973:5). Pernyataan ini menegaskan bahwa budaya tidak hanya terdiri atas pola perilaku yang bisa diamati secara langsung, tetapi juga melibatkan sistem makna yang kompleks yang harus ditafsirkan dari sudut pandang anggota masyarakat itu

sendiri.

Konsep *thick description* atau deskripsi tebal, yang diperkenalkan Geertz, adalah kunci untuk memahami budaya secara mendalam. Dalam bukunya, Geertz menjelaskan bahwa *thick description* melibatkan analisis rinci terhadap konteks sosial dan simbolis di mana tindakan budaya berlangsung (Geertz, 1973:6). Hal ini berarti bahwa peneliti harus mengungkap makna yang tersembunyi di balik simbol dan praktik, dan bagaimana makna tersebut dipahami dan dipertahankan dalam masyarakat. Pendekatan ini membantu peneliti untuk tidak hanya melihat apa yang dilakukan tetapi juga memahami alasan dan makna di balik tindakan tersebut.

Dalam konteks penelitian antropologi modern, pendekatan interpretatif ini semakin relevan untuk memahami dinamika budaya yang kompleks. Sebagai contoh, Asad (2018:155-172) menekankan bahwa "Antropologi kontemporer harus mengakomodasi beragam perspektif interpretatif untuk memahami makna sosial yang berkembang". Dengan memperhatikan perspektif yang beragam, peneliti dapat memberikan analisis yang lebih holistik tentang bagaimana praktik budaya dipahami dalam konteks sosial dan historis yang berbeda.

Pendekatan interpretatif yang dipelopori oleh Geertz dan dikembangkan lebih lanjut oleh para antropolog kontemporer memberikan alat yang penting untuk memahami kompleksitas budaya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali makna yang lebih dalam dari praktik budaya dan simbol-simbol yang ada, serta bagaimana makna tersebut berfungsi dalam konteks sosial. Geertz (2019:7)

2.1.2 Interpretatif menurut Clifford Geertz

Dalam kajian teori interpretatif Clifford Geertz, budaya dipahami sebagai "jaring makna" yang dibentuk oleh interaksi simbolis dalam masyarakat. Geertz menekankan pentingnya menafsirkan makna yang mendalam di balik simbol-simbol dan tindakan dalam budaya, bukan hanya mengamati perilaku permukaan. Menurut Geertz, "Budaya tidak hanya merupakan pola perilaku yang dapat diamati, melainkan juga sistem makna yang saling terhubung" (Geertz, 1973:10).

Menurut Geertz, tugas antropolog adalah menafsirkan jaring makna ini melalui apa yang disebut sebagai "*thick description*" (deskripsi mendalam). *Thick description* adalah pendekatan yang tidak hanya menggambarkan tindakan atau fenomena budaya secara dangkal, tetapi juga menjelaskan maknanya dalam konteks sosial dan budaya tertentu. Sebagai contoh, sebuah kedipan mata dalam suatu masyarakat mungkin hanya tampak seperti tindakan sederhana. Namun, dalam konteks tertentu, kedipan itu bisa memiliki makna simbolik, seperti sinyal rahasia atau ekspresi humor. Antropolog harus memahami makna ini dengan mengaitkannya pada jaringan simbol dan konteks sosial yang lebih luas.

Pandangan Geertz bahwa untuk memahami suatu budaya secara komprehensif, peneliti perlu menggali lebih dalam dari sekadar apa yang tampak di permukaan. Geertz memperkenalkan konsep *thick description* atau deskripsi tebal, yang bertujuan untuk memberikan penjelasan yang lebih mendalam tentang konteks sosial dan simbolis di balik tindakan budaya. Sebagaimana dijelaskan oleh Geertz, "Tugas antropolog adalah untuk menafsirkan makna yang tersemat dalam

simbol dan tindakan, bukan sekadar mencatat perilaku yang tampak" (Geertz, 1973:5).

Clifford Geertz, dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* (1973:5), memperkenalkan konsep "jaring makna" sebagai cara untuk memahami budaya. Geertz menggambarkan manusia sebagai makhluk yang hidup dalam jaring makna yang mereka rajut sendiri. Artinya, budaya adalah sistem simbolik yang kompleks, diciptakan oleh manusia untuk memberi makna pada kehidupan mereka. Simbol-simbol ini mencakup bahasa, ritual, mitos, seni, dan praktik sosial lainnya yang membentuk struktur pemahaman manusia terhadap dunia. Dalam pandangan Geertz, budaya tidak hanya terdiri atas kebiasaan atau perilaku yang dapat diamati, tetapi lebih merupakan "*webs of significance*" (jaring makna) yang saling terkait dan hanya dapat dipahami melalui interpretasi mendalam.

Teori *thick description* merupakan salah satu pendekatan interpretatif dalam antropologi budaya yang dirumuskan oleh Clifford Geertz. Pendekatan ini bertujuan untuk menggali makna mendalam di balik tindakan, simbol, dan praktik budaya dengan memperhatikan konteks sosial, historis, dan budaya tertentu. Dalam bukunya *The Interpretation of Cultures* (Geertz, 1973: 6-10), Geertz menjelaskan bahwa budaya adalah "jaringan makna" yang ditenun oleh manusia, dan tugas antropolog adalah menafsirkan jaringan makna ini melalui analisis mendalam. Ia menekankan bahwa tindakan manusia tidak hanya dapat dijelaskan sebagai fakta permukaan, tetapi juga harus ditafsirkan dalam konteks sosial yang lebih luas.

Geertz memperkenalkan konsep deskripsi tebal (*thick description*) untuk membedakan antara "deskripsi tipis" (sekadar mencatat fakta permukaan) dan deskripsi yang kaya akan makna. Sebagai contoh, ia menggambarkan perbedaan antara kedipan mata. Kedipan bisa menjadi gerakan refleks tanpa makna, tetapi dalam konteks tertentu, kedipan juga bisa menjadi simbol rahasia atau bagian dari komunikasi sosial. Memahami kedipan ini memerlukan analisis mendalam terhadap konteks di mana tindakan itu terjadi (Geertz, 1973: 6-7).

Geertz juga menekankan bahwa antropologi bukanlah ilmu eksperimental yang bertujuan menemukan hukum universal tentang manusia, tetapi ilmu interpretatif yang fokus pada pencarian makna. Dengan kata lain, pendekatan Geertz lebih mengutamakan memahami bagaimana individu dan kelompok menciptakan dan memelihara makna melalui simbol-simbol dalam budaya mereka. Dia menyatakan, "*Man is an animal suspended in webs of significance he himself has spun. I take culture to be those webs, and the analysis of it to be therefore not an experimental science in search of law but an interpretive one in search of meaning*" (*The Interpretation of Cultures*, 1973:5).

Dalam kajiannya tentang *cockfighting* (adu ayam) di Bali, Geertz (1973: 412-420) menunjukkan bahwa ritual tersebut bukan sekadar hiburan atau perjudian, tetapi sebuah arena simbolik yang mencerminkan hubungan kekuasaan, hierarki sosial, dan identitas kelompok dalam masyarakat Bali. Melalui pendekatan *thick description*, ia menafsirkan simbolisme ayam sebagai representasi status sosial dan kehormatan, yang menjadi medium untuk menegaskan identitas serta

memperkuat solidaritas sosial.

Pendekatan *thick description* ini banyak diaplikasikan dalam kajian budaya di Indonesia. Dalam *The Religion of Java* (Geertz, 1960: 5-8), Geertz membagi masyarakat Jawa menjadi tiga kategori utama: Abangan, Santri, dan Priyayi. Klasifikasi ini tidak hanya menjelaskan perbedaan praktik keagamaan, tetapi juga menafsirkan bagaimana nilai, struktur sosial, dan pandangan dunia berperan dalam membentuk dinamika budaya masyarakat Jawa. Geertz menggunakan deskripsi tebal untuk menjelaskan hubungan antara ritual keagamaan, politik lokal, dan identitas sosial di masyarakat tersebut.

Pendekatan ini juga diadopsi oleh peneliti Indonesia seperti Koentjaraningrat, yang menggunakan metode interpretatif untuk menganalisis tradisi budaya Jawa. Dalam bukunya *Kebudayaan, Mentalitas, dan Pembangunan* (Koentjaraningrat, 1974: 45-50), ia menggali simbolisme dalam tradisi ritual Jawa dan mengaitkannya dengan proses pembangunan nasional. Selain itu, Nur Syam dalam *Islam Pesisir: Perubahan dan Kontinuitas pada Masyarakat Jawa* (Nur Syam, 2005: 98-102) mengaplikasikan konsep ini untuk memahami tradisi sekaten dan grebeg maulud sebagai ekspresi budaya Islam yang berinteraksi dengan tradisi lokal.

2.1.3 Semiotika

Teori semiotika merupakan suatu pendekatan dalam ilmu bahasa dan komunikasi yang bertujuan untuk menganalisis bagaimana tanda dan simbol berperan dalam pembentukan makna di berbagai konteks sosial dan budaya. Semiotika dikembangkan oleh dua tokoh utama, yaitu Charles Sanders Peirce dan Ferdinand de Saussure, yang masing-masing mengemukakan perspektif yang berbeda dalam memahami sistem tanda.

Charles Sanders Peirce membagi tanda ke dalam tiga kategori utama, yaitu ikon, indeks, dan simbol. Ikon merupakan tanda yang memiliki kemiripan langsung dengan objek yang diwakilinya, seperti gambar yang menyerupai objek nyata (Peirce, 1931:227). Indeks adalah tanda yang memiliki hubungan kausal atau eksistensial dengan objeknya, contohnya adalah asap yang menunjukkan keberadaan api (Peirce, 1931:230). Sementara itu, simbol merupakan tanda yang maknanya ditentukan berdasarkan konvensi sosial atau kesepakatan budaya, seperti bahasa atau lambang tertentu dalam komunikasi (Peirce, 1931:235).

Ferdinand de Saussure mengklasifikasikan tanda menjadi dua aspek utama, yakni penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Penanda merupakan aspek fisik dari tanda, seperti kata yang diucapkan atau teks tertulis, sedangkan petanda adalah konsep atau makna yang dikaitkan dengan tanda tersebut oleh masyarakat (Saussure, 1983:65-70). Saussure menegaskan bahwa hubungan antara penanda dan petanda bersifat arbitrer, artinya makna suatu tanda tidak memiliki keterkaitan langsung dengan bentuknya, melainkan ditentukan oleh sistem bahasa dan budaya tempat tanda tersebut digunakan (Saussure, 1983:70).

Dalam perkembangan teori semiotika, Roland Barthes memberikan kontribusi dengan mengembangkan konsep makna denotatif dan konotatif. Makna denotatif merujuk pada arti literal atau objektif dari suatu tanda, sedangkan makna

konotatif adalah makna tambahan yang terbentuk berdasarkan asosiasi budaya dan pengalaman individu (Barthes, 1967:91). Barthes juga memperkenalkan konsep mitos dalam semiotika, yang menggambarkan bagaimana tanda dapat digunakan untuk membentuk dan menyebarkan ideologi tertentu dalam suatu masyarakat (Barthes, 1972:115).

Selain Barthes, Umberto Eco turut mengembangkan teori semiotika dengan menghubungkannya ke dalam teori komunikasi dan interpretasi. Ia menekankan bahwa tanda tidak memiliki makna yang tetap dan tunggal, melainkan dapat ditafsirkan secara beragam bergantung pada konteks serta latar belakang penafsir (Eco, 1976:13). Dalam pandangan Eco, interpretasi tanda merupakan proses aktif yang dipengaruhi oleh pengalaman, pengetahuan, dan budaya individu yang menafsirkan tanda tersebut (Eco, 1979:21).

Teori semiotika diterapkan dalam berbagai disiplin ilmu, seperti sastra, media, dan seni. Dalam kajian sastra, semiotika digunakan untuk menganalisis bagaimana simbol dan metafora membentuk makna dalam teks sastra (Barthes, 1967:110). Dalam kajian media, semiotika berperan dalam memahami bagaimana elemen visual, suara, dan teks dikombinasikan untuk menyampaikan pesan tertentu kepada audiens (Eco, 1979:33). Dalam seni visual, semiotika digunakan untuk mengkaji bagaimana elemen-elemen estetika seperti warna, bentuk, dan komposisi menciptakan makna artistik dan emosional (Peirce, 1931:145).

Selain itu, kajian semiotika memiliki peranan signifikan dalam memahami pola komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, dalam interaksi sosial, bahasa tubuh dan ekspresi wajah dapat dianggap sebagai tanda yang mengomunikasikan pesan tertentu (Saussure, 1983:105). Penggunaan simbol dalam periklanan dan strategi branding juga merupakan contoh bagaimana semiotika dimanfaatkan dalam dunia bisnis untuk membangun identitas serta menarik perhatian khalayak (Barthes, 1972:135).

Dengan memahami teori semiotika secara lebih mendalam, dapat diketahui bagaimana tanda dan simbol memiliki peran fundamental dalam membentuk makna dalam berbagai aspek kehidupan. Semiotika tidak hanya membantu dalam memahami sistem komunikasi dan bahasa, tetapi juga memberikan wawasan yang lebih luas mengenai bagaimana budaya dan masyarakat menciptakan serta menafsirkan makna melalui sistem tanda yang mereka gunakan.

2.2 Penelitian Yang Relevan

Penelitian yang relevan adalah penelitian yang memiliki kemiripan, baik penelitian maupun pendekatan. Berkaitan dengan penelitian ini, dapat dikemukakan beberapa hasil penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Beberapa penelitian yang relevan adalah Karmila Sari (2019) Fakultas Ushuluddin, Filsafat Dan Ilmu Politik Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Khaidir (2020) Jurusan Sejarah Dan Kebudayaan Islam Fakultas Adab Dan Humaniora Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Fitria Rahma Juliana (2022) Departemen Antropologi Sosial, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Karmila Sari (2019) dalam penelitian skripsinya yang berjudul tradisi tahunan *maccera tappareng* di Kelurahan Limpomajang kecamatan marioriawa kabupaten soppeng. Dalam penelitiannya Karmila Sari berfokus pada tiga rumusan masalah: (1). Wujud ritual *maccera tappareng* di Kelurahan Limpomajang Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng masa kini (2). Pandangan masyarakat terhadap ritual *maccera tappareng* di kelurahan tersebut (3) Perspektif Aqidah Islam tentang Tradisi *maccera tappareng*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan tradisi *maccera tappareng* ini yang dilihat dari sudut pandang aqidah Islam. penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, Tradisi *maccera tappareng* merupakan tradisi yang sudah dilaksanakan secara turun temurun. Tradisi ini dilaksanakan dengan tujuan untuk menyampaikan rasa syukur kepada Allah swt, agar nelayan dapat terhindar dari bencana dalam aktivitas penangkapan ikan di danau, mendapatkan rejeki yang berlimpah dan sebagai ajang rekreasi bagi para nelayan karena dirangkaikan dengan festival lomba perahu yang menampilkan atraksi seni budaya yang kreatif. Proses tradisi *maccera tappareng* memiliki beberapa tahap yaitu *madduppa wae* (menjemput air), memotong kerbau, mempersiapkan makanan, *mabbaca doang* (membaca doa), *maccera tappareng*, makan bersama dan festival lomba perahu. Dari proses *maccera tappareng* ini bisa dilihat dari persektif aqidah Islam.

Khaidir (2020) dalam penelitian skripsinya yang berjudul Tradisi *Maccera Tappareng* Di Danau Tempe Kelurahan Limpomajang Kecamatan Marioriawa Kabupaten Soppeng (Studi Unsur-Unsur Kebudayaan Islam) tujuan dalam penelitian ini adalah 1). Bagaimana eksistensi tradisi *Maccera Tappareng* di Danau Tempe Kelurahan Limpomajang, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng atas pandangan masyarakat, 2). Bagaimana proses pelaksanaan rangkaian tradisi *Maccera Tappareng* di Danau Tempe Kelurahan Limpomajang, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng, serta 3). Bagaimana nilai- nilai yang terkandung dalam tradisi *Maccera Tappareng* di Danau Tempe, Kelurahan Limpomajang, Kecamatan Marioriawa, Kabupaten Soppeng. Jenis penelitian adalah fokus ke penelitian lapangan (*Field Research*) melihat langsung realitas di lapangan, tentu saja peneliti tidak mengabaikan pembacaan literatur yang berhubungan dengan objek penelitian. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan Historis, Antropologi, Keagamaan, dan Sosiologi. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini melalui observasi lapangan secara langsung, wawancara atau interview, catatan lapangan, dan dokumentasi di lapangan. Hasil penelitian ini menunjukkan, 1) Eksistensi tradisi *Maccera Tappareng* terkait keberadaan tradisi tersebut, Ada yang percaya bahwa tradisi ini harus dilaksanakan sebagai tolak bala dan penghormatan kepada penghuni Danau Tempe, ada juga sebagian masyarakat yang berpendapat bahwa tradisi *Maccera Tappareng* merupakan perbuatan syirik yang menduakan Allah Swt. 2). Proses pelaksanaan tradisi *Maccera Tappareng* di Danau Tempe, yang terbagi menjadi tiga tahapan yaitu persiapan penyelenggaraan, pelaksanaan tradisi, dan perlombaan perahu dayung. 3). Adanya nilai-nilai yang terkandung dalam tradisi *Maccera Tappareng* di Danau Tempe, diantaranya ada nilai spiritual, nilai sosial kemasyarakatan, dan nilai rekreatif atau hiburan yang terkandung dalam

perlombaan perahu dayung.

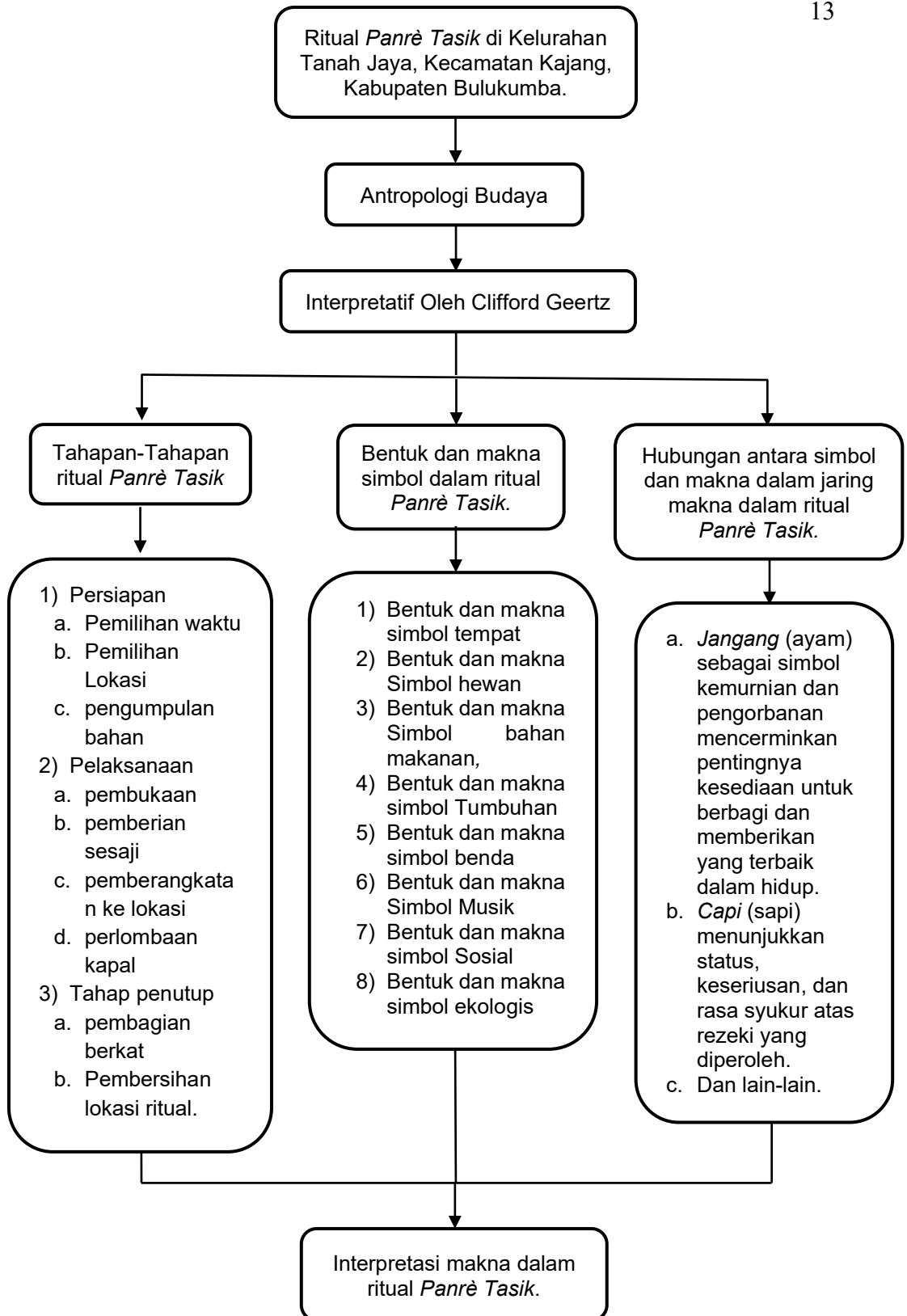
Kemudian Fitria Rahma Juliana (2022) dalam penelitian skripsinya yang berjudul kerja sama dalam tradisi *maccera tappareng* pada masyarakat danau tempe di kabupaten wajo. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tahapan-tahapan dan bentuk- bentuk kerja sama dalam tradisi *maccera tappareng*, serta implikasi kerja sama pada tradisi *maccera tappareng* dalam kehidupan masyarakat nelayan Danau Tempe. Penelitian ini adalah jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Teknik penentuan informan yang digunakan ialah teknik purposive (sengaja), yang dilakukan di Kelurahan Laelo, Kabupaten Wajo. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara mendalam, pengamatan (obeservasi), studi literatur, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan tradisi *maccera tappareng* terdiri dari tiga tahap yaitu tahapan persiapan, tahapan pelaksanaan, dan tahap pasca pelaksanaan. Selanjutnya pada penelitian ini diidentifikasi ada beberapa kerja sama yang terbentuk yaitu kerja sama dalam musyawarah, pengumpulan dana, persiapan bahan dan alat, pemotongan kerbau, membawa sesajian ke danau, kerja sama dalam menenggelamkan sesajian ke danau, persiapan makan bersama dan kerja sama dalam tahapan pasca tradisi yaitu pelaksanaan lomba balap perahu. Adapun implikasi kerja sama pada tradisi ini dalam kehidupan nelayan yaitu implikasi terhadap sosial kemasyarakatan, implikasi dari segi kehidupan ekologi, dan menambah solidaritas masyarakat.

Dari penelitian di atas beberapa persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Karmila Sari (2019), dan Khaidir (2020), fitria rahma juliana (2022). Secara umum, persamaannya terletak pada fokus penelitian terhadap tradisi lokal yang tetap dilestarikan di era modern, pentingnya nilai-nilai budaya, sosial, dan spiritual, serta penggunaan pendekatan kualitatif untuk menggali makna mendalam dari tradisi tersebut. Semua penelitian juga menyoroti tradisi *maccera tappareng* atau ritual *Panrè Tasik* . baik dalam konteks gotong royong interaksi agama dan budaya, maupun nilai spiritual dan sosial (*Maccera Tappareng*). Namun, ada perbedaan utama dalam ruang lingkup dan fokus masing-masing penelitian. Pada penelitian karmila sari (2019) berfokus pada pandangan masyarakat serta perpektif akidah islam pada tradisi *maccera tappareng* menggunakan konsep budaya dan aqidah islam.. Dalam penelitian khaidir (2020) berfokus pada eksistensi tradisi *maccera tappareng* dan nilai yang terkandung dalam tradisi tersebut. Dengan menggunakan pendekatan Historis, Antropologi, Keagamaan, dan Sosiologi. Dalam Fitria Rahma Juliana (2022) berfokus pada kerja sama pada tradisi *maccera tappareng*. Sebaliknya, penelitian *Panrè Tasik* ini lebih spesifik pada bentuk dan makna simbol serta hubungan antara simbol dan makna dalam jaring makna. yang tidak dibahas secara mendalam dalam penelitian lainnya.

2.3 Kerangka Pikir

Penelitian ini difokuskan pada salah satu kebudayaan yang dipelihara oleh masyarakat pesisir yaitu ritual *Panrè Tasik*. Ritual ini dilakukan di Kelurahan Tanah Jaya, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. yang di laksanakan setiap setahun sekali atau satu kali dalam dua tahun tergantung kesepakatan masyarakat. Ritual

Panrè Tasik pada masyarakat pesisir di kecamatan kajang ini sudah dilakukan selama bertahun–tahun lamanya sebab masyarakat nelayan yang menganggap setiap doa dan harapan dalam ritual selalu mendatangkan kebaikan, serta dapat mencegah terjadinya hal–hal yang tidak diinginkan terjadi. Dalam ritual *Panrè Tasik* dapat ditemukan rangkaian–rangkaian ritual yang melekat pada setiap masyarakatnya. Nilai tersebut tetap hidup karena masyarakat menjaga dan melestarikan tradisi tersebut. peneliti menggunakan teori interpretatif Clifford Geertz akan membahas dua pembahasan yakni mengetahui bagaimana masyarakat memberikan makna pada tradisi simbol-simbol utama dalam tradisi *Panrè Tasik* dan bagaimana simbol tersebut dipahami oleh masyarakat. Adapun alur kerangka penelitian ini, di gambarkan pada skema kerangka pikir sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Bagan Kerangka Pikir

2.4 Definisi Oprasional

Dalam penelitian ini, peneliti akan mengutarakan atau mengungkapkan penjelasan- penjelasan segala sesuatu yang terkait di penelitian ini, Sehubungan dengan hal ini peneliti akan memberikan Batasan–Batasan pengertian sebagai berikut:

1. Ritual *Panrè Tasik* adalah Tradisi yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Kelurahan Tanah Jaya, Kecamatan Kajang, Kabupaten Bulukumba. sebagai bentuk ungkapan rasa syukur atas hasil laut yang melimpah. Ritual ini mencakup serangkaian kegiatan, seperti penyembelihan sapi, lomba perahu, dan doa-doa yang diiringi dengan musik tradisional, dan berlangsung dalam kurun waktu dua hari.
2. Bentuk Simbol adalah Objek atau tindakan dalam ritual yang memiliki makna tertentu bagi masyarakat pesisir Kajang. Contoh simbol termasuk *walasuji* yang dihanyutkan ke laut, yang melambangkan permohonan perlindungan ilahi, serta penyembelihan sapi yang melambangkan rasa syukur dan persembahan kepada leluhur.
3. Makna simbol adalah Pemahaman atau interpretasi masyarakat Kajang terhadap simbol-simbol yang ada dalam ritual *Panrè Tasik*. Makna simbolik ini mencakup keyakinan spiritual, hubungan dengan alam, dan nilai-nilai budaya yang diwariskan secara turun-temurun.
4. *Thick Description* (Deskripsi Tebal) adalah Metode analisis dalam antropologi budaya yang digunakan untuk menggambarkan secara mendalam konteks sosial dan simbolis di balik tindakan budaya, seperti dalam ritual *Panrè Tasik*. Dalam penelitian ini, deskripsi tebal akan digunakan untuk menggali makna simbolik yang lebih dalam dari elemen-elemen dalam ritual.
5. Interpretasi adalah proses penafsiran atau pandangan terhadap sesuatu hal. Interpretasi dapat dilakukan secara lisan, tulisan, atau gerakan.